



Pelatihan Dakwah Metode Ice Breaking bagi Santri DTA Darul Falah Desa Kemang dalam Persiapan Porsadin

Ani Yulistiani¹, Witrin Gamayanti²

¹Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung e-mail: yulistianiani23@gmail.com

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: wirtingamayanti@uinsgd.ac.id

Abstrak

Kurangnya tenaga pengajar dan minimnya keahlian para pengajar dalam bidang dakwah, seringkali membuat DTA Darul Falah terpaksa tidak mendelegasikan Santrinya dalam bidang lomba dakwah saat dilaksanakan PORSADIN (Pekan Olahraga dan Seni Antar Diniyah). Analisis masalah ini merupakan hasil dari refleksi sosial yang telah dilakukan bersama pengurus DTA Darul Falah. Hasil kesepakatan dengan pengurus DTA Darul Falah setelah dilakukan refleksi sosial adalah mengadakan pelatihan dakwah untuk persiapan PORSADIN. Pelatihan dakwah dengan menggunakan metode ice breaking ini dikhususkan bagi Santri kelas empat, lima dan enam DTA Darul Falah dan kegiatan dilakukan secara face to face yang bertempat di gedung Madrasah DTA Darul Falah. Tujuan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dakwah Santri dalam persiapan menjelang PORSADIN. Kegiatan ini dilakukan selama tiga minggu dan melalui tiga tahapan yaitu pre-test, pemberian materi dan post-test berupa latihan dan evaluasi yang diwujudkan dalam perlombaan dakwah tingkat DTA Darul Falah. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan adanya perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik dari Santri yang telah mengikuti pelatihan dakwah. Dalam aspek kognitif, adanya kemampuan Santri dalam hafalan dan ingatan dari materi dakwah yang telah diberikan. Sementara dalam aspek afektif, munculnya perasaan dan minat Santri untuk lebih berani tampil dan percaya diri di khalayak umum. Sedangkan dalam aspek psikomotorik, munculnya skill dan bakat Santri dalam berdakwah. Secara keseluruhan pelatihan dakwah ini berjalan dengan lancar, namun keterampilan dakwah Santri ini masih perlu ditingkatkan, mengingat masih terdapat beberapa Santri yang belum terampil membaca.

Kata Kunci: Dakwah, DTA Darul Falah, Pelatihan Dakwah, Metode Ice Breaking, Porsadin

Abstract

The lack of teaching staff and the lack of expertise of the teachers in the field of da'wah, often forced DTA Darul Falah not to delegate his students in the field of da'wah competitions when PORSADIN (Inter-Diniyah Sports and Arts

Week) was held. This problem analysis is the result of social reflection that has been carried out with the DTA Darul Falah management. The result of the agreement with the DTA Darul Falah management after the social reflection was to hold da'wah training for the preparation of PORSADIN. This da'wah training using the ice breaking method is specifically for students in grades four, five and six of DTA Darul Falah and the activities are carried out face to face at the Madrasah building of DTA Darul Falah. The purpose of this training is to improve the da'wah ability of students in preparation for PORSADIN. This activity was carried out for three weeks and went through three stages, namely pre-test, providing material and post-test in the form of training and evaluation which was realized in the Darul Falah DTA level da'wah competition. The results of this training showed that there were cognitive, affective and psychomotor changes of the Students who had attended the da'wah training. In the cognitive aspect, there is the ability of Students to memorize and remember the da'wah material that has been given. While in the affective aspect, the emergence of feelings and interests of Students to be more daring to appear and be confident in the general public. While in the psychomotor aspect, the emergence of skills and talents of Students in preaching. Overall this da'wah training went smoothly, but the da'wah skills of these Students still need to be improved, considering that there are still some Students who are not yet skilled at reading.

Keywords: *Da'wah, DTA Darul Falah, Da'wah Training, Ice Breaking Method, Porsadin*

A. PENDAHULUAN

DTA Darul Falah merupakan Yayasan Pendidikan Islam yang terletak di Kp. Kalapa Condong RT 003/001, Desa Kemang, Kecamatan Bojongpicung, Kabupaten Cianjur 43283, Jawa Barat yang saat ini berada dibawah naungan Ustad Samsul Bahri sebagai Kepala DTA Darul Falah.

Jumlah Santri DTA Darul Falah saat ini kurang lebih mencapai 70 orang Santri meliputi Santri kelas nol kecil, kelas satu sampai dengan kelas enam Sekolah Dasar, dilengkapi dengan lima orang tenaga pengajar inti dan satu orang tenaga pengajar pembantu. Adapun yang termasuk kedalam tenaga pengajar inti di DTA Darul Falah adalah Ust. Samsul Bahri selaku Kepala DTA Darul Falah, Ust. Sopian Sahuri, Ust. Sihabudin, Ust. Samrotul Fu'ad dan Ust. Muhamad Toha ditambah dengan satu tenaga pengajar pembantu yakni Ustadjah Winda Safitri.

Adapun waktu pelaksanaan belajar di DTA Darul Falah dilakukan selama lima hari dalam seminggu, yakni hari senin - jum'at dari pukul 13.00-16.00 WIB dan dilaksanakan di gedung Madrasah DTA Darul Falah dengan fasilitas dua ruang kelas yakni lantai dasar dan lantai dua. Bagi Santri kelas nol sampai dengan kelas tiga Sekolah Dasar, melaksanakan pembelajaran di lantai dasar atau lantai satu gedung Madrasah DTA Darul Falah, sedangkan untuk Santri kelas empat sampai dengan enam Sekolah Dasar, melaksanakan pembelajaran di lantai dua gedung Madrasah.

Sementara itu, terdapat tujuh mata pelajaran yang disajikan dalam pembelajaran di DTA Darul Falah ini, diantaranya yaitu Al Qur'an, Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Sedangkan bagi tenaga pengajar di DTA Darul Falah tidak ditugaskan untuk memegang satu mata pelajaran saja, akan tetapi setiap tenaga pengajar dituntut untuk memiliki skill dan kompetensi dalam semua bidang mata pelajaran. Sebab, kompetensi tenaga pengajar bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung (Didi Pianda, 2018).

Meski memiliki lima tenaga pengajar inti dan satu tenaga pengajar pembantu, nyatanya proses pembelajaran di DTA Darul Falah masih belum efektif. Hal ini dapat terlihat dari Santri yang tidak melaksanakan pembelajaran dan hanya berdiam diri diluar dengan alasan Ustadnya absen. Padahal, sebagaimana yang tercantum dalam salahsatu misi DTA Darul Falah yaitu "Melaksanakan pembelajaran, pelatihan dan bimbingan kepada peserta didik".

Seseorang yang berprofesi sebagai Guru atau Ustad memiliki tugas dan kewajiban yakni mengajar, mendidik, dan melatih. Mengajar adalah meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara mendidik dimaknai dengan meneruskan dan mengembangkan nilai – nilai hidup atau kepribadian, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan – keterampilan kepada peserta didik (Hamidi Darmadi, 2015).

Sementara itu, kondisi pembelajaran yang sempat diadakan secara daring (online) pada saat pandemi Covid-19 kemarin membuat Santri menjadi bosan dan kurang semangat dalam belajar ditambah dengan kurikulum pembelajaran semester ini yang masih belum ada, sempat membuat para pengajar kebingungan mengenai pembelajaran apa yang harus disampaikan pada Santri. Mengingat bahwa pembelajaran yang disampaikan harus sesuai dengan kurikulum yang ada.

Disamping menunggu kurikulum pembelajaran yang belum keluar dan melihat pada potensi serta latar belakang jurusan Peserta KKN DR Sisdamas tahun 2021 ini adalah bidang Dakwah dan Komunikasi, maka hasil dari kesepakatan pihak DTA Darul Falah dengan Peserta KKN adalah mengadakan pelatihan dakwah.

Makna dakwah sendiri menurut Prof. Toha Yahya Oemar dalam Wahidin Saputra (2011) menyebutkan bahwa dakwah islam adalah upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat. Sedangkan pelatihan sendiri merupakan bagian dari suatu pendidikan yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan atau kemampuan khusus seseorang atau kelompok (Soekidjo Notoatmodjo, 1992). Sementara itu pelatihan dakwah amat penting dilakukan, mengingat tugas berdakwah adalah kewajiban bagi setiap muslim mukallaf dan sudah menjadi aktivitas Nabi Saw.

Pihak DTA juga menuturkan bahwa pelatihan dakwah seperti ini belum pernah diadakan sebelumnya mengingat kurangnya skill dan pengetahuan tenaga pengajar pada bidang itu. Sehingga terkadang saat dilaksanakan PORSADIN (Pekan Olahraga dan Seni Antar Diniyah) dalam bidang perlombaan dakwah, pihak DTA Daru Adapun Santri yang akan diikuti sertakan dalam pelaksanaan pelatihan dakwah ini adalah santri DTA Darul Falah yang saat ini berada pada jenjang atas meliputi kelas empat, lima dan enam Sekolah Dasar dengan pertimbangan bahwa jenjang demikian telah mampu untuk membaca dan menghafal.

Pelatihan dakwah ini merupakan solusi tepat yang dapat diberikan untuk mengisi waktu luang sebelum adanya kurikulum pembelajaran serta sebagai persiapan menjelang PORSADIN dan ajang lainnya yang menghadirkan perlombaan dakwah. Sehingga hasil dari kesepakatan bersama bahwa pelaksanaan KKN DR Sidamas di DTA Darul Falah ini adalah Pelatihan Dakwah dengan Metode Ice Breaking.

Sementara itu, tujuan diadakannya pelatihan dakwah ini adalah untuk melatih bakat dan minat Santri dalam bidang dakwah untuk persiapan menjelang PORSADIN, sehingga tidak ada alasan lagi bagi pihak DTA Darul Falah untuk tidak mendelegasikan Santri DTA Darul Falah dalam bidang lomba dakwah. Hal ini juga senada dengan salahsatu misi DTA Darul Falah yakni “Menumbuh kembangkan nilai – nilai minat dan bakat peserta didik sehingga mampu berkembang dan berprestasi”.

Akan tetapi, menganggap Santri hanya perlu melaksanakan apa yang telah digariskan oleh orang tua dan guru merupakan praktek – praktek pembelajaran yang masih menggunakan cara lama. Pembelajaran satu arah, berorientasi pada keinginan ustad dan kurikulum saja, dan cenderung mengutamakan prestasi akademik saja itu memerlukan pengkajian ulang, karena sudah tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat (Budiningih, 2005). Untuk itu, pelatihan dakwah dengan metode Ice Breaking ini perlu dilakukan, sebab pelatihan dakwah seperti ini belum pernah diadakan sebelumnya di DTA Darul Falah sehingga pelatihan dakwah dengan metode ini akan mudah diterima oleh para Santri.

Aep Kusnawan (2008) menyebutkan bahwa banyak terdapat metode dan teknik pelatihan, akan tetapi tidak semua teknik dapat digunakan untuk semua pelatih. Penggunaan metode dan teknik menitikberatkan pada tujuan, materi, kelompok sasaran, waktu fasilitas saran dan prasarana, serta tergantung pada fasilitatornya.

Metode Ice Breaking ini akan membuat Santri menjadi tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pelatihan ini, karena sejatinya dalam pembelajaran itu harus menyenangkan atau menenangkan (fun learning). Metode ini juga dipilih sesuai dengan kelompok sasaran yakni anak- anak yang dalam proses pembelajarannya harus selalu kreatif dan menarik. Sementara itu, kelebihan dari metode Ice Breaking ini dapat menciptakan kondisi equal (setarap) antara sesama peserta pelatihan sehingga akan menghilangkan skat pembatas diantara para peserta dan tidak ada lagi

anggapan si anu pintar, si anu bodoh, si anu berani, si anu pemalu, dan lain sebagainya hingga pada akhirnya semua peserta memiliki kesempatan untuk maju.

Sementara itu, tujuan diadakannya penelitian tentang pelatihan dakwah ini adalah untuk mengetahui perubahan pada Santri setelah dilakukan pelatihan dakwah baik itu pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengukur dan melihat perubahan – perubahan pada Santri setelah dilakukan pelatihan.

B. METODOLOGI PENGABDIAN

Pengabdian ini menggunakan metode pemberdayaan masyarakat, dimana dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada 42 Santri DTA Darul Falah yang meliputi kelas empat, lima dan enam DTA Darul Falah. Kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah pelatihan Dakwah untuk persiapan PORSADIN yang dikhususkan bagi Santri kelas empat, lima dan enam DTA Darul Falah. Pelatihan dilakukan secara face to face dan dilaksanakan di Madrasah DTA Darul Falah selama kurang lebih tiga minggu.

Metode yang digunakan dalam pelatihan dakwah ini adalah metode Ice Breaking. Metode ini digunakan untuk menumbuhkan dan menciptakan suasana senang, gembira, akrab kreatif, penalaran atau introspeksi (Aep Kusnawan, 2009). Kegiatan pelatihan dakwah ini dilakukan melalui tiga tahapan, yakni pre-test, pemberian materi dan post-test berupa latihan dan evaluasi yang diwujudkan dalam perlombaan dakwah tingkat DTA Darul Falah.

Pre-test dilakukan pada awal kegiatan sebelum pelatihan dimulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai dakwah dan proses berdakwah sehingga diketahui pengetahuan dan kemampuan mereka dalam hal dakwah. Setelah pre-test dilakukan, dilanjut dengan pemberian materi berupa teks dakwah yang harus dihapalkan oleh masing – masing santri. Masing- masing kelas diberikan materi dakwah yang berbeda namun dengan muqoddimah yang sama. Adapun untuk kelas empat diberi tema tentang Birrul Waa Lidain ; tema Do'a, Usaha Ikhtiar dan Tawakal diberikan pada kelas lima. Sementara untuk kelas enam diberi tema Hikmah Virus Corona.

Setelah diberikan materi, tahap selanjutnya adalah post-test yang mana tahapan post-test ini meliputi latihan dan evaluasi. Dalam tahap latihan ini, santri dituntut untuk menghafal materi yang telah diberikan dengan waktu untuk menghafal materi bekisar dua minggu. Selama dua minggu itu, waktu untuk menghafal bagi santri adalah di rumah, dan sesekali di DTA juga dilakukan test hafalan, intonasi dan retorika dakwahnya.

Sementara itu, agar Santri tidak merasa bosan dalam menghafal materi dakwah yang telah diberikan, maka dalam proses pelatihan selalu disisipkan ice breaking

berupa pembacaan Muhaddatsah (percakapan bahasa arab), nyanyian bahasa arab yang diselingi gerakan – gerakan tangan, yel- yel, sholawat serta permainan estapet spidol.

Adapun sebagai evaluasi untuk mengukur efektivitas dan keberhasilan dalam pengabdian ini yakni dengan diadakannya perlombaan dakwah tingkat DTA Darul Falah yang di ikuti oleh ke 42 Santri yang telah mengikuti pelatihan dakwah dan dilakukan penjurian oleh pengurus DTA Darul Falah sendiri yakni Ust. Samsul Bahri selaku Kepala DTA darul Falah dan Ust. Sopian Sahuri selaku pengurus DTA Darul Falah. Perlombaan ini dilakukan sebagai evaluasi dari pengabdian yang telah dilakukan juga sebagai evaluasi untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan pelatihan dakwah yang telah dilakukan kepada 42 Santri DTA Darul Falah.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pelatihan dakwah ini merupakan kegiatan yang berada dalam ranah edukasi dan dakwah yang dilakukan melalui tiga tahapan, yakni pre-test, pemberian materi dan post-test berupa latihan dan evaluasi yang diwujudkan dalam perlombaan dakwah tingkat DTA Darul Falah. Untuk tahapan pertama adalah pre-test. Menurut Purwanto (2012) pretest yaitu tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai dan bertujuan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran (pengetahuan dan keterampilan) yang akan diajarkan.

Pre-test ini dilakukan pada awal kegiatan sebelum pelatihan dimulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai dakwah dan proses berdakwah. Dalam pelaksanaannya, pertanyaan ini tidak ditulis dan dibagikan dalam kuisisioner, akan tetapi ditanyakan secara langsung kepada 42 Santri yang mengikuti pelatihan dakwah.

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam pre-test ini adalah :

- 1) Apa itu dakwah dan apa yang kalian ketahui tentang dakwah ?
- 2) Apakah kalian pernah melihat seseorang berdakwah?
- 3) Apa yang diucapkan pertama kali oleh seseorang ketika berdakwah ?
- 4) Unsur- unsur apa saja yang harus ada dalam dakwah ?
- 5) Apakah ada persamaan antara dakwah, ceramah, pidato dan khutbah ?
- 6) Pernahkan kalian berdakwah ?
- 7) Pernahkah kalian mengikuti perlombaan dakwah ?
- 8) Apa alasan kalian belum pernah mengikuti perlombaan dakwah ?

9) Apakah kalian mau terampil berdakwah ?

10) Apakah ada yang bisa mencontohkan bagaimana dakwah itu ?

Setelah dilakukan pre-test, maka tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah pemberian materi. Pemberian materi ini dilakukan pada hari kedua setelah pre-test dilakukan. Materi yang diberikan berupa teks dakwah yang telah di susun dan dicetak dalam kertas A4. Setiap kelasnya diberikan materi yang berbeda, namun dengan muqoddimah yang sama. Untuk kelas empat, diberikan materi dengan tema Birrul Waa Lidain ; untuk kelas lima diberikan materi dengan tema Do'a, Usaha, Ikhtiar dan Tawakal (DUIT) ; dan kelas enam diberikan materi dengan tema Hikmah Virus Corona.

Kemudian setelah diberikan materi, tahap selanjutnya adalah post-test yang mana tahapan post-test ini meliputi latihan dan evaluasi. Dalam tahap latihan ini, Santri diberikan waktu menghafal dirumah berkisar dua minggu, terhitung pada saat diberikannya materi yakni pada tanggal 09 Agustus 2021. Disamping itu, dalam pertemuan setiap harinya, santri selalu ditanya mengenai perkembangan menghafal mereka dan sejauh mana mereka dapat menghafal materi yang diberikan.



Gambar 1. Proses Latihan Dakwah

Mereka tidak dituntut untuk menghafal semua materi, mengingat waktu yang diberikan sangatlah singkat dan beberapa dari mereka ada yang belum terampil membaca sehingga mereka sedikit mengalami kesusahan pada saat menghafal. Akan tetapi, peneliti selalu menekankan agar mereka berani tampil semampunya dan sebisanya. Dalam tahap latihan juga, Peneliti seringkali mencontohkan dan menggambarkan bagaimana retorika dalam berdakwah, sehingga mereka dapat melihat dan menjadikan hal tersebut sebagai referensi bagi mereka.

Dalam proses kegiatan inipun, peneliti menggunakan metode ice breaking, yang mana peneliti berharap agar Santri mampu belajar dengan bahagia dan tenang. Dalam metode ice breaking ini, diwujudkan dalam lima teknik yakni Muhaddatsah (Percakapan bahasa arab), nyanyian bahasa arab yang dilengkapi dengan gerakan-gerakan tangan, yel-yel, sholawat, serta permainan estapet spidol.

Muhaddatsah ini juga merupakan hal baru bagi Santri DTA Darul Falah, sehingga ketika mereka diberikan Muhaddatsah itu mereka sangat antusias. Pun dengan nyanyian bahasa arab yang dilengkapi dengan gerakan- gerakan tangan , yel-yel dan permainan estapet spsidol ini merupakan hal yang baru juga bagi mereka. Sehingga, disamping hal itu dapat membuat mereka senang dan tidak jenuh ketika berlatih dakwah disamping itupula mereka mendapat pengalaman dan hal baru lainnya. Tujuan dari ice breaking ini adalah sebagai suplement untuk Santri agar tidak merasa bosan dan tertekan pada saat pelatihan dilakukan.

Sementara itu, tahap terakhir yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah evaluasi kegiatan yang mana untuk mengukur keberhasilan dari pelatihan dakwah ini yaitu dengan mengadakan perlombaan dakwah tingkat DTA Darul Falah yang diselenggarakan pada tanggal 25 Agustus 2021 dan dinilai oleh dewan juri dari pengurus DTA sendiri yakni Ust. Samsul Bahri selaku Kepala DTA Darul Falah dan Ust. Sopian Sahuri selaku pengurus DTA Darul Falah. Dalam perlombaan ini ada empat aspek penilaian yang diberikan yakni penguasaan materi, penguasaan panggung, mimik (ekspresi) dan intonasi.

Keempat aspek penilaian tersebut dibagi menjadi dua. Untuk juri pertama yakni Ust. Samsul Bahri, bertugas sebagai juri yang bertanggung jawab memberikan penilaian pada aspek penguasaan materi dan penguasaan panggung, sementara penilaian pada aspek mimik (ekspresi) dan intonasi dilakukan oleh juri kedua yakni Ust. Sopian Sahuri.



Gambar 2. Perlombaan Dakwah

Adapun yang menjadi point penilaian adalah 10-100. Kemudian, setelah selesai jumlah point dari kedua dewan juri diakumulasikan dan dilihat Santri yang mendapat point tertinggi. Berikut adalah hasil penilaian ke 42 Santri dalam lomba dakwah setelah dilakukan pelatihan dakwah

Tabel 1. Format Hasil Penilaian Lomba Dakwah Kelas Empat

No	Nama	Nilai				Jumlah
		Penguasaan Materi	Penguasaan Panggung	Intonasi	Ekspresi	
1	Aura	60	60	60	60	240
2	Anisa	70	70	65	70	275
3	Egi	-	-	-	-	-
4	Linda	-	-	-	-	-
5	Gilang	60	60	50	50	220
6	Ramdan	80	90	90	75	335
7	Najar	60	60	50	50	220
8	Alvi	-	-	-	-	-
9	Mila	-	-	-	-	-
10	Nurul	70	60	70	70	270

Tabel 2. Format Hasil Penilaian Lomba Dakwah Kelas Lima

No	Nama	Nilai				Jumlah
		Penguasaan Materi	Penguasaan Panggung	Intonasi	Ekspresi	
1	Abdul	80	70	65	65	280
2	Adit	-	-	-	-	-
3	Ai	60	60	50	50	220
4	Isma	70	70	65	65	270
5	Calya	70	60	50	50	230
6	Meida	80	80	80	70	310
7	Muhari	60	60	50	50	220
8	Andra	-	-	-	-	-
9	Aldi	60	70	65	65	260
10	Amri	60	60	60	60	240
11	Fawaz	60	60	50	50	220
12	Rizki	60	70	65	60	255

13	Nazril	60	60	60	60	240
14	Nanih	-	-	-	-	-
15	Rayu	-	-	-	-	-
16	Robi	-	-	-	-	-
17	Sani	80	70	75	70	295
18	Muna	-	-	-	-	-
19	Wina	80	90	85	80	335
20	Wulan	60	60	60	60	240
21	Hazkia	-	-	-	-	-

Tabel 3. Format Hasil Penilaian Lomba Dakwah Kelas Enam

No	Nama	Nilai				Jumlah
		Penguasaan Materi	Penguasaan Panggung	Intonasi	Ekspresi	
1	Dera	60	60	60	60	240
2	Mujib	70	70	65	70	275
3	Farhan	60	60	60	60	240
4	Nia	60	60	60	60	240

5	Neng Ai	70	70	70	65	275
6	Ripa	-	-	-	-	-
7	Amel	70	80	65	65	280
8	Nuva	70	80	75	75	300
9	Patimah	-	-	-	-	-
10	Zulpi	-	-	-	-	-
11	Fahmi	60	60	65	65	250

Tabel 1, 2 dan 3 diatas merupakan hasil penilaian lomba dakwah setelah dilakukan pelatihan dakwah. Adapun nilai yang kosong adalah mereka para Santri yang sudah mengikuti pelatihan namun tidak mengikuti perlombaan.

Sementara itu, untuk santri yang mendapat point tertinggi pada perlombaan dakwah ini diberikan reward dan piagam penghargaan sebagai apresiasi karena telah berhasil mengikuti pelatihan dakwah dengan baik. Sementara itu, untuk ke 42 Santri yang ikut dalam pelatihan dakwah pun juga diberikan piagam penghargaan sebagai apresiasi karena telah berkontribusi dalam kegiatan pelatihan ini.



Gambar 4. Pemberian Reward dan Piagam Penghargaan

Adapun waktu pelaksanaan pelatihan dakwah ini adalah lima kali dalam seminggu, yakni senin – jum'at pukul 14.30-15.30 WIB dengan durasi waktu selama dua minggu. Terhitung pada saat pelaksanaan pre-test yakni 06 Agustus 2021, kemudian dilanjut dengan pemberian materi pada tanggal 09 Agustus 2021, dan post-

test yang dilakukan dari tanggal 09-22 Agustus 2021 serta evaluasi yang diwujudkan dalam perlombaan dakwah yakni pada tanggal 25 Agustus 2021.

Pelatihan ini dilakukan di Madrasah DTA Darul Falah tepatnya di lantai dua Madrasah. Sementara untuk evaluasi dilakukan di lantai dasar atau lantai satu DTA Darul Falah. Adapun yang terlibat dalam pelaksanaan pelatihan ini meliputi 42 Santri yang secara khusus mengikuti pelatihan dakwah, kemudian dua orang juri dari pengurus DTA Darul Falah serta semua santri DTA kelas satu, dua dan tiga yang berperan sebagai penonton dalam kegiatan evaluasi yakni perlombaan Dakwah.

Diantara faktor pendukung dari pelaksanaan pelatihan dakwah ini adalah adanya semangat dan antusiasme Santri dalam mengikuti pelatihan, mengingat bahwa pelatihan yang dilakukan ini merupakan moment pertama untuk para Santri yang belum pernah mereka ketahui dan pelajari sebelumnya. Hal ini tentunya menjadi peluang besar bagi peneliti untuk lebih giat lagi dalam memanage kegiatan ini agar terselenggara dengan lebih baik lagi.

Disamping itu, terdapat juga beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pelatihan ini diantaranya yaitu : bagi mereka Santri yang tidak merasa termotivasi meski sudah diberikan motivasi, lebih memilih untuk tidak sekolah dan mengikuti pelatihan dengan alasan tidak bisa dan malu. Sementara itu, bagi mereka yang sudah termotivasi untuk mengikuti pelatihan namun masih belum terampil membaca membuat mereka sendiri kesusahan untuk menghafal. Akan tetapi, beberapa faktor penghambat tersebut tidak serta merta menjadikan pelatihan ini menjadi terkendala. Namun, dari beberapa faktor tersebut menggugah peneliti untuk dapat lebih giat lagi dalam memotivasi Santri.

Adapun solusi yang ditawarkan agar pelatihan ini mendapat ruang dalam hati para santri adalah dengan adanya penguatan dan motivasi yang diberikan pada Santri baik itu dari diri Santri pribadi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan teman – teman sekitarnya. Dengan demikian, Santri akan lebih termotivasi dan lebih giat dalam mengikuti pelatihan ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pre-test pada tahap awal pelaksanaan kegiatan, maka diperoleh jawaban Santri dari masing – masing pertanyaan. Adapun setelah jawaban itu diakumulasikan bahwa mayoritas dari mereka belum mengetahui apa itu dakwah akan tetapi sebagian dari mereka menjawab pernah melihat seseorang berdakwah. Sementara itu ketika ditanya apa yang diucapkan pertama kali oleh seseorang yang berdakwah, satu dari mereka menjawab “Allohu Akbar”.

Sebagian dari mereka juga pernah melihat orang yang berdakwah, pidato, khutbah dan ceramah. Namun ketika ditanya apakah mereka pernah berdakwah, hampir semua menjawab tidak pernah bahkan semua juga menjawab belum pernah

mengikuti ajang perlombaan dakwah. Alasan para Santri ketika ditanya mengapa belum pernah mengikuti lomba dakwah, mayoritas menjawab malu, tidak bisa dan takut. Dan ketika para Santri ditantang untuk mencontohkan seseorang berdakwah, tidak ada satupun yang berani dengan alasan sama yakni tidak bisa, malu dan takut. Akan tetapi, ketika mereka ditanya maukah terampil berdakwah dan belajar dakwah, semua sepakat menjawab ya dan mau.

Hal ini menandakan adanya motivasi dari para Santri untuk belajar dan lebih maju. Untuk itu, motivasi belajar harus ditanamkan pada mereka guna membuat mereka menjadi lebih semangat dalam belajar. Motivasi belajar adalah segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematang berfikir (Achmad Noor Fatirul dan Djoko Adi Waluyo, 2020). Oleh karena itu, tindakan yang harus dilakukan oleh para Ustad DTA Daru Falah sebelum melakukan pembelajaran terlebih dahulu harus mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran, sehingga akan timbul motivasi belajar untuk para Santri.

Metode yang digunakan dalam pelatihan dakwah ini adalah metode Ice Breaking. Mengapa harus metode Ice Breaking ? karena rata-rata orang mampu berkonsentrasi pada satu fokus tertentu yakni sekitar 15-25 menit saja dan sisanya cenderung menjadi buyar (Rian Hidayat Abi, 2018). Ditambah dengan waktu pelatihan dakwah ini adalah Jam ke dua pada mata pelajaran Diniyah yakni sekitar pukul 14.30-15.30, maka dipastikan para Santri sudah merasakan lelah dengan aktivitas mereka yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, untuk menjaga mood para Santri agar tetap stabil, maka metode yang digunakan adalah Ice Breaking.

Setelah dilakukan tahapan kedua, yakni pemberian materi kepada 42 Santri pelatihan dakwah dan semua Santri diwajibkan untuk membaca materi itu, sebagian dari mereka masih ada yang belum bisa membaca baik itu membaca tulisan arab maupun latin. Akan tetapi, peneliti berusaha untuk memberikan motivasi pada mereka yang belum bisa membaca untuk dapat menghafal materi dakwah itu semampu mereka. Peneliti juga tidak menuntut bahwa mereka harus menghafal semua materi yang telah peneliti berikan pada mereka. Karena, bagi sebahagian anak bahwa belajar merupakan suatu pekerjaan yang sulit untuk dilakukan sehingga belajar menjadi momok yang ditakuti dan jika dipaksakan untuk melakukannya ditakutkan anak semakin menjadi takut dan tidak mau belajar (Hendra Surya, 2014). Sementara itu, setelah dilakukan tahapan ketiga yakni post-test berupa latihan dan evaluasi maka diperoleh beberapa perubahan dari Santri yakni pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Aspek kognitif merupakan kemampuan yang mencakup mental (otak) dan yang termasuk kedalam ranah ini meliputi enam, yakni 1). Pengetahuan/hafalan/ingatan, 2). Pemahaman, 3). Penerapan, 4). Analisis, 5). Sintesis dan 6). Penilaian/Penghargaan/Evaluasi.

Perubahan kognitif yang nampak pada Santri DTA Darul Falah setelah dilakukan pelatihan dakwah adalah adanya kemampuan Santri dalam hafalan dan ingatan dari materi dakwah yang telah diberikan. Meski tidak ada yang mampu untuk menghafal semua, akan tetapi mayoritas dari mereka mampu untuk mengingat dan menghafal materi yang telah diberikan. Akan tetapi, ada juga beberapa yang kesulitan untuk menghafal diantaranya mereka yang memang belum terampil membaca.

Hal ini juga senada dengan Teori Perkembangan Kognitif menurut Jean Piaget bahwa perkembangan kognitif memberikan batasan tentang kecerdasan, pengetahuan dan hubungan anak didik dengan lingkungannya. Disamping itu, aspek afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai yang mencakup watak seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Adapun perubahan afektif yang nampak pada Santri setelah dilakukan pelatihan dakwah adalah adanya perasaan dan minat santri untuk lebih berani tampil dan percaya diri dikhalayak umum. Hal ini dapat dibuktikan dari para Santri yang ketika dilakukan pelatihan, sama sekali tidak mau berdiri dengan alasan malu dan tidak bisa, akan tetapi setelah dilakukan pelatihan mereka menjadi berani untuk tampil dan berdiri.

Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Krathwol (1964) mengenai tujuan afektif pada aspek karakterisasi/pembentukan pola hidup dimana nilai – nilai yang dilakukan sangat berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah seperti yang diperkirakan. Kemudian pada aspek psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah menerima pelatihan tertentu juga nampak perubahan, yakni munculnya skill dan bakat Santri dalam berdakwah. Nampak terlihat ada beberapa Santri yang memiliki skill dalam bidang dakwah sehingga patut untuk lebih dimotivasi lagi agar semakin berkembang dan lebih baik.

Perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik ini dapat terlihat dari Santri setelah dilakukan evaluasi, yakni lomba dakwah. Hal ini sebagaimana perolehan nilai yang di dapat oleh Santri baik itu kelas empat, lima dan enam yang tercantum dalam Tabel 1, 2 dan 3 diatas. Maka atas dasar itulah, pelatihan ini dapat dikatakan berhasil dan mampu membawa perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik Santri setelah dilakukan pelatihan dakwah.

Sementara itu, Pihak DTA Darul Falah juga merasa senang dan sangat mengapresiasi hasil dan pencapaian pada pelatihan dakwah ini. Mereka juga mengatakan bahwa timbul semangat pada anak- anak setelah diadakan pelatihan melalui Ice Breaking ini. Pihaknya juga sangat bangga dan berterimakasih pada peserta KKN yang telah mengadakan pelatihan dakwah disana dengan hasil yang membanggakan.

Penelitian ini hanya selesai pada tahap penjurian oleh Dewan Juri pada tingkat DTA Darul Falah saja dan belum sampai pada acara PORSADIN (Pekan Olahraga dan Seni Antar Diniyah), mengingat saat ini bukanlah waktu untuk pelaksanaan

PORSADIN. Adapun untuk rekomendasi pengabdian selanjutnya yang dianggap relevan dengan kondisi di DTA Darul Falah adalah pelatihan – pelatihan yang dapat membangkitkan semangat Santri dalam belajar, tidak membosankan dan tentunya harus menarik, kreatif, dan inovatif.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya pada pihak DTA Darul Falah khususnya Ust. Samsul Bahri dan Ust. Sopian Sahuri yang sudah memberikan izin kepada Peneliti untuk senantiasa melakukan pengabdian sekaligus penelitian di DTA Darul Falah. Mudah – mudahan apa yang telah kami usahakan menjadi amal ibadah dan ladang pahala yang dapat kita petik nanti.

F. PENUTUP

1. Kesimpulan

Pelatihan dakwah yang telah dilakukan pada 42 Santri DTA Darul Falah yang merupakan Santri kelas empat, lima dan enam, melalui metode Ice Breaking, mampu memberikan perubahan – perubahan pada Santri. Yakni perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam aspek kognitif, adanya kemampuan santri dalam hafalan dan ingatan dari materi dakwah yang telah diberikan. Sementara dalam aspek afektif, munculnya perasaan dan minat santri untuk lebih berani tampil dan percaya diri di khalayak umum. Sedangkan dalam aspek psikomotorik, munculnya skill dan bakat santri dalam berdakwah.

Secara keseluruhan pelatihan dakwah ini berjalan dengan lancar, namun keterampilan dakwah santri ini masih perlu ditingkatkan, mengingat masih terdapat beberapa santri yang belum terampil membaca. Adapun Tujuan diadakannya pelatihan dakwah ini adalah untuk melatih bakat dan minat Santri dalam bidang dakwah untuk persiapan menjelang PORSADIN, sehingga tidak ada alasan lagi bagi pihak DTA Darul Falah untuk tidak mendelegasikan Santri DTA Darul Falah dalam bidang lomba dakwah dan hasil dari pengabdian yang telah dilakukan bahwa beberapa Santri berpotensi dalam bidang dakwah dan dapat menjadi delegasi pada saat PORSADIN atau ajang perlombaan dakwah lainnya.

2. Saran

Saran untuk kedepannya, pelatihan dakwah ini tidak hanya diperuntukkan bagi Santri kelas atas saja, akan tetapi Santri kelas bawah juga harus diikutsertakan, asalkan dengan pemberian materi yang lebih ringan dan disesuaikan dengan kondisi para Santri.

Penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna bahkan masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Untuk itu saran membangun sangat dibutuhkan untuk menyempurnakan penelitian ini. Penelitian ini juga membutuhkan pengabdian lanjutan agar dapat melihat hasil dan perkembangan lebih jauh lagi dari para Santri. Untuk itu, bagi Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan guna menyempurnakan penelitian ini agar lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi, R. Hidayat. 2018. *100 Ice Breaker For Teaching*. Bogor : Guepedia.
- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta :PT Ineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2015. *Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*. Jurnal Edukasi, 13 (2).
- Fatirul, A. Noor. Walujo, D. Adi. 2020. *Belajar dan Pembelajaran (Hasil Kajian Penelitian dan Pengembangan) Model Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Berbasis Strategi Problem Based Learning*. Surabaya : Scopindo Media Pustaka.
- Kusnawan, Aep. 2008. *Manajemen Pelaksanaan Pelatihan Dakwah*. Jurnal Ilmu Dakwah, 4 (120).
- Kusnawan, Aep. 2009. *Manajemen Pelatihan Dakwah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Lestari, M. Royka. 2018. *Kegiatan Bimbingan Khitobah dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Santri di Pondok pesantren Walisongo Kotabumi*. UIN Raden Intan Lampung.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 1992. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurkamilah, D. Kusnawan, Aep. Sa'diah, Dewi. 2019. *Penerapan Manajemen Diklat Dakwah dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya manusia Mahasiswa dan Pondok Pesantren*. Jurnal Manajemen Dakwah, 4 (3).
- Pianda, Didi. 2018. *Kinerja Guru*. Sukabumi : CV Jejak.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Surya, Hendra. 2014. *Cara Luar Biasa Membuat "PEDE" (Percaya Diri) Anak* : Hendra Surya.
- Syafaruddin. Amelia, D. Nadira. Saleh, M. Sihan. 2020. *Pelatihan Da'i Muda Sumut*. Jurnal Abdi Mas Adzkia, 1 (1).